



IMPELEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS WAHID HASYIM 02 DAU

Arista Widya Kristina¹, Yoyok Amirudin², Imam Syafi'i³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011121@unisma.ac.id, 2yoyok.amirudin@unisma.ac.id,
3imam.safi'i@unisma.ac.id

Abstract

This study addresses the central question of how the implementation of Aqidah Akhlak learning contributes to the formation of students' religious character at MTs Wahid Hasyim 02 Dau, against the backdrop of the urgent need for character education rooted in religious values amid rapid social change. Positioned as a qualitative research, this study explores in depth the practices of Aqidah Akhlak instruction, the role of teachers, and the involvement of both school and family environments. Data were collected through observation, interviews, and documentation to examine the instructional methods employed, including interactive lectures, discussions, Q&A, collaboration, personal approaches, role modeling, and storytelling. The findings reveal that the flexibility of teaching methods, habituation of religious activities (such as congregational dhuha prayer, Qur'an recitation, and BTAQ programs), and synergy among teachers, parents, and the school significantly reinforce the internalization of Islamic values in students' daily behavior. The research asserts that the successful formation of students' religious character is highly dependent on the consistent integration of Islamic values in learning and ongoing collaboration between school and family.

Keywords: *implementation, Aqidah Akhlak learning, religious character*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter religius, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, yang dapat sangat memengaruhi perilaku generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Wahid Hasyim 02 Dau berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap aspek pembelajaran dengan tujuan membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia. untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga bermoral. Pendidikan religius siswa dipengaruhi oleh lokasi sekolah yang tepat, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan dukungan orang tua yang menginginkan pendidikan berbasis agama.

Pendidikan karakter religius menjadi masalah utama, terutama di tengah tantangan globalisasi dan arus perubahan sosial yang deras yang berdampak pada perilaku generasi muda. Penelitian ini penting karena pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga untuk membangun karakter religius siswa sebagai fondasi moral untuk hidup di dunia akhirat. Nasution (2020) telah menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan efektif dalam membangun moralitas dan mencegah perilaku negatif remaja. Belajar sendiri adalah aktivitas yang kompleks dan dinamis di mana siswa tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga mengubah perilaku, sikap, dan keterampilan mereka. Thorndike (1931) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan potensi dirinya dengan mengubah kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Ketiga komponen ini diintegrasikan saat mengajar Aqidah Akhlak untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sehari-hari dan berbagai tantangan yang dihadapi siswa. Tanggung jawab pembentukan karakter religius tidak hanya berada di tangan guru, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara konsisten. Penelitian ini menempati posisi strategis di antara penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak dapat diterapkan secara praktis untuk membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini sebagian besar berfokus pada memberikan gambaran mendalam tentang praktik pembelajaran di sekolah, pendekatan guru, dan keterlibatan keluarga dan lingkungan sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Penelitian dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025 di MTs Wahid Hasyim 02 Dau, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil. Data dikumpulkan melalui observasi

partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala madrasah, serta dokumentasi terhadap pembelajaran didalam kelas dan kegiatan keagamaan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak serta aktivitas keagamaan peserta didik di MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran dan upaya pembentukan karakter religius. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, foto, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data agar hanya informasi yang penting dan relevan yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks, sehingga pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan dan merumuskan temuan utama berdasarkan data yang telah disajikan, dengan memperhatikan pola, tema, dan hubungan antar data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metode dan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim 02 Dau

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim 02 Dau fleksibel dan beragam. Guru menggunakan pendekatan personal, kolaborasi, ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan keteladanan (uswah). Kombinasi metode ini dimaksudkan untuk menyesuaikan gaya belajar siswa dan membuat materi Aqidah Akhlak lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rosihon Anwar (2008) menyatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak harus integratif, menyentuh aspek spiritual dan moral siswa dan melibatkan internalisasi nilai melalui interaksi dan praktik. Selain itu, Nana Sudjana (2001) mengatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran melalui

simulasi, diskusi, dan refleksi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memahami dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Siswa lebih mudah menghubungkan konsep agama dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan keterlibatan aktif ini. Selain itu, metode pembelajaran aktif dan kontekstual memungkinkan siswa untuk internalisasi karakter religius secara berkelanjutan melalui pengalaman langsung dan kegiatan pembiasaan. Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya membantu siswa memahami kognitif, tetapi juga membantu mereka membentuk sikap dan perilaku religius yang konsisten dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbeda tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang konsep aqidah dan akhlak, tetapi juga membantu mereka membentuk sikap religius dan perilaku moral. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh keinginan guru untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan karakter siswa. Guru Aqidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim 02 Dau menggunakan berbagai strategi untuk membangun karakter religius, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal. Dia juga memperkuat nilai melalui diskusi dan nasihat. Perilaku sehari-hari guru menunjukkan sikap religius, seperti bersikap sopan, mematuhi waktu ibadah, dan berbicara dengan sopan. Selain memberikan motivasi dan membina hubungan emosional dengan siswa, guru juga aktif membangun hubungan spiritual dengan siswa.

Ditemukan pula bahwa strategi pembelajaran melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang membangkitkan minat belajar siswa dan memperkuat pemahaman akhlak Islami. Hal ini sesuai dengan temuan Dian (2024) yang menggarisbawahi pentingnya penerapan pendekatan yang sistematis dan aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Strategi ini didukung oleh Teori Keteladanan (Modeling) yang dijelaskan oleh Zubaedi (2011), bahwa peserta didik akan meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai figur penting. Keteladanan yang ditampilkan guru menjadi model nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, strategi ini memperkuat gagasan Mustari (2014) tentang karakter religius, yaitu perilaku yang dibentuk oleh nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalam pikiran, pernyataan, dan perilaku seseorang. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai ini karena mereka berfungsi sebagai role model.

2. Penerapan Pembiasaan Pembelajaran di Luar Kelas

Pembentukan karakter religius dilakukan dalam kelas dan dalam kegiatan pembiasaan di luar kelas. Siswa dididik untuk melakukan shalat dhuha, tadarus alquran dan mengikuti program BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Bagian penting dalam memperkuat karakter religius siswa adalah pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas adalah komponen penting dalam memperkuat karakter religius siswa. Ibadah berjamaah, seperti salat Dhuha dan Dzuhur, doa bersama sebelum kelas. Kegiatan ini direncanakan secara teratur dan diawasi secara langsung oleh guru. Menurut B.F. Skinner (1953) dalam Teori Behavioristik, pembiasaan merupakan hasil dari perilaku yang diperkuat secara terus-menerus melalui pengulangan dan reinforcement. Perilaku yang diperkuat cenderung diulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, kegiatan religius yang dilakukan secara rutin ini menjadi alat pembentuk karakter religius secara alami.

Zulhijrah (2015) mendukung teori ini dengan mengatakan bahwa penerapan pembelajaran harus konkret dan berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Menurut Teori Pendidikan Karakter Samani dan Hariyanto (2012), pembiasaan adalah bagian dari proses pembentukan moral dan etika, dan harus dilakukan secara sadar, konsisten, dan berulang kali. Pendekatan ini sejalan dengan teori ini. Pendekatan spiritual juga mendukung program pembiasaan. Salah satunya adalah penerapan prinsip 3A: Amankan Akhlakmu, Amankan Ucapanmu, dan Amankan Perilakumu. Prinsip-prinsip ini memberikan batasan dan arahan untuk bertindak yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak dan aqidah.

3. Kondisi karakter religius siswa pasca pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa karakter religius siswa mengalami perkembangan positif yang signifikan setelah belajar Aqidah Akhlak dikombinasikan dengan aktivitas di luar kelas. Perilaku religius yang ditunjukkan oleh siswa termasuk berdoa secara teratur, berpartisipasi aktif dalam salat berjamaah, dan berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya karakter religius yang kuat juga didukung oleh lingkungan kelas yang baik dan interaksi yang positif antara pendidik dan siswa. Siswa tampaknya mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip moral secara efektif baik di sekolah maupun di rumah.

Siswa telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sosial mereka dengan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah (Dhuha dan Dzuhur) dan merayakan hari besar Islam. Kegiatan tersebut telah berkembang bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga telah menjadi sarana untuk

membangun disiplin, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang erat terkait dengan agama. Selain itu, perubahan sikap yang ditunjukkan oleh interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku sopan, santun, dan menghormati guru dan teman-teman, mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam ranah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak bersama dengan pembiasaan membantu siswa mengembangkan kematangan emosional dan sosial yang sesuai dengan prinsip agama.

Perubahan besar dalam karakter, mulai dari cara berpikir dan berperilaku hingga membangun hubungan sosial, dihasilkan oleh kombinasi antara pemahaman agama secara kognitif dan praktik pembiasaan ini. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya konsistensi dan konsistensi dalam pembelajaran dan pembiasaan sebagai faktor utama dalam membentuk karakter religius yang kuat dan tahan lama pada peserta didik. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk menjaga kesinambungan pendidikan karakter religius ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh mengenai inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk pendekatan digital dan integrasi peran masyarakat.

Perkembangan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi pembelajaran karakter, yang menegaskan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam pembentukan kepribadian siswa yakni menekankan bahwa pertumbuhan individu, termasuk pembentukan karakter religius, dipengaruhi oleh berbagai tingkatan lingkungan sosial yang saling terkait. Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling dekat, diikuti oleh sekolah, teman sebaya, dan masyarakat umum. Dalam hal pembentukan karakter religius di MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang, sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan bagian dari lingkungan mikro yang sangat berpengaruh pada bagaimana kepribadian siswa dibentuk secara keseluruhan. Model ini mengingatkan bahwa pembelajaran hanya di kelas tidak cukup; nilai-nilai perlu diperkuat di lingkungan sosial dan rumah secara teratur. Selaras dengan itu, hasil penelitian Sari, Rukajat, & Fauziah (2020) menunjukkan bahwa aktivitas religius seperti doa, sholat berjamaah, dan pengamalan nilai agama secara teratur sangat efektif dalam menanamkan karakter religius siswa. Perilaku religius menjadi bagian rutin dari kehidupan siswa karena kebiasaan internalisasi nilai agama.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai "Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Wahid Hasyim 02 Dau" maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Peran strategi keteladanan guru sebagai panutan memberikan pengaruh besar melalui keteladanan dalam perilaku, sikap, dan komunikasi humanis, yang mendorong siswa meniru dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara langsung. Pembiasaan dan kegiatan diluar kelas Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan secara konsisten membangun budaya religius dan membantu siswa menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, yang memperkuat karakter religius siswa. Sinergi dan komunikasi yang baik antara madrasah dan orang tua sangat penting dalam memperkuat karakter religius siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat berkesinambungan di rumah.

Kondisi karakter religius siswa pasca pembelajaran. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dikombinasikan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan terbukti efektif membentuk karakter religius siswa. Ketika siswa belajar tentang aqidah akhlak dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, terbukti bahwa itu membentuk karakter religius mereka dengan efektif. Siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara spiritual, sosial, dan emosional melalui pemahaman agama secara kognitif dan praktik langsung. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa konsistensi, kerja sama antar pihak (guru, orang tua, dan lingkungan) dan inovasi pembelajaran sangat penting untuk mengatasi tantangan zaman.

Daftar Rujukan

- Anwar, R. (2008). Ilmu akidah akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. (2021). Pembelajaran Akhlak dan Pencegahan Perilaku Negatif Remaja. *Jurnal Studi Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 45–58.
- Miles, M., & Huberman, A. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mustari, M. (2014). Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. PT.RajaGrafindo Persada.
- Nasution, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam

- Pembentukan Moralitas Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., Rukajat, A., & Fauziah, D. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP al-Mushlih Karawang. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 5(2), 450-461.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sudjana, N. (2001). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Thorndike, E. L. (1931). *Human learning*. New York, NY: The Century Co.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zulhijrah, Z. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118-136.